

Transmisi Inflasi Global terhadap Kinerja Perdagangan Internasional Indonesia (2023–2025)

Melani Saftri^{1*}, Siti Nur Afifah², Widiya Aninditia Nurfadillah³, M. Yusuf Bakhtiar⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

*Korespondensi penulis: safitrimelani447@gmail.com

Abstract. *Global economic dynamics in the post-pandemic era have placed Indonesia in a vulnerable position regarding external shocks, particularly through the transmission of global inflation from 2023 to 2025. This study aims to empirically analyze the transmission of global inflation to Indonesia's international trade performance during this period. The research employs a quantitative approach with causal associative design, utilizing monthly time series data analyzed through Multiple Linear Regression (OLS). The findings indicate that global inflation significantly impacts trade performance through exchange rate channels and commodity price fluctuations. Specifically, global inflation triggers monetary tightening in developed countries, leading to Rupiah depreciation, which increases the cost of imported industrial raw materials (imported inflation). Furthermore, the normalization of primary commodity prices in 2024–2025 has pressured the trade balance surplus as export prices declined faster than import capital goods prices. However, the downstreaming (hilirisasi) sector demonstrates stronger resilience, serving as a primary stabilizer for the national trade balance. These results suggest that strengthening the domestic industrial structure and diversifying export markets are crucial for mitigating the negative impacts of global price transmissions.*

Keywords: Exchange Rate, Global Inflation, International Trade, Net Exports

Abstrak. Dinamika ekonomi global pascapandemi telah menempatkan Indonesia dalam posisi yang rentan terhadap guncangan eksternal, terutama melalui transmisi inflasi global selama periode 2023 hingga 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris transmisi inflasi global terhadap kinerja perdagangan internasional Indonesia pada rentang waktu tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan data time series bulanan yang dianalisis menggunakan Regresi Linear Berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi global bekerja secara signifikan memengaruhi kinerja perdagangan melalui jalur nilai tukar dan fluktuasi harga komoditas. Inflasi global memicu pengetatan moneter di negara maju yang mengakibatkan depresiasi Rupiah, sehingga meningkatkan biaya impor bahan baku industri (*imported inflation*). Selain itu, normalisasi harga komoditas primer pada tahun 2024–2025 menekan surplus neraca perdagangan karena penurunan harga jual ekspor yang lebih cepat dibandingkan harga barang modal impor. Meskipun demikian, sektor hilirisasi menunjukkan resiliensi yang lebih kuat dan menjadi penopang utama neraca perdagangan nasional. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan struktur industri domestik dan diversifikasi pasar ekspor untuk memitigasi dampak negatif transmisi harga global.

Kata Kunci: Ekspor Neto, Inflasi Global, Nilai Tukar, Perdagangan Internasional

1. LATAR BELAKANG

Dinamika ekonomi global pascapandemi menunjukkan tingkat volatilitas yang tinggi, terutama ditandai dengan fluktuasi inflasi global yang dipicu oleh gangguan rantai pasok, ketegangan geopolitik, serta pengetatan kebijakan moneter di negara maju. Kondisi ini menempatkan negara berkembang seperti Indonesia dalam posisi yang rentan terhadap guncangan eksternal, mengingat karakteristiknya sebagai ekonomi terbuka yang memiliki ketergantungan signifikan terhadap perdagangan internasional. Inflasi global tidak hanya berdampak pada kenaikan harga komoditas, tetapi juga

Received: Mar 05, 2026; Revised: Mar 20, 2026; Accepted: Mar 27, 2026;

Online Available: Mar 31, 2026; Published: Mar 31, 2026;

* Melani Saftri, safitrimelani447@gmail.com

memengaruhi stabilitas nilai tukar dan biaya produksi domestik, yang pada akhirnya berimplikasi pada kinerja ekspor dan impor Indonesia (International Monetary Fund, 2025).

Dalam konteks ekonomi makro internasional, transmisi inflasi global ke dalam perekonomian domestik umumnya terjadi melalui beberapa jalur utama, seperti nilai tukar, harga komoditas, dan arus perdagangan. Teori Paritas Daya Beli menjelaskan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara akan memengaruhi pergerakan nilai tukar, yang selanjutnya berdampak pada daya saing ekspor suatu negara (Krugman et al., 2022). Selain itu, fenomena *imported inflation* menunjukkan bahwa kenaikan harga barang impor akibat inflasi global dapat meningkatkan biaya produksi domestik, terutama pada sektor industri yang bergantung pada bahan baku impor (Sari & Wijaya, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan inflasi global tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mampu merambat secara sistemik ke dalam struktur ekonomi nasional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan perdagangan internasional, namun sebagian besar masih berfokus pada periode sebelum terjadinya disrupsi global pascapandemi. Studi oleh Ramadhaniyati et al. (2023) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor Indonesia. Sementara itu, penelitian Putri dan Zulverdy (2024) menegaskan bahwa guncangan harga komoditas global berkontribusi terhadap peningkatan inflasi domestik melalui mekanisme transmisi harga. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji dinamika terbaru pada periode 2023–2025 yang ditandai dengan fenomena normalisasi harga komoditas dan perubahan pola kebijakan perdagangan global.

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat pada kurangnya integrasi antara pendekatan teoritis dan analisis empiris dalam menjelaskan mekanisme transmisi inflasi global terhadap kinerja perdagangan internasional. Beberapa studi cenderung hanya menyoroti satu jalur transmisi, seperti nilai tukar atau inflasi domestik, tanpa mempertimbangkan interaksi simultan antarvariabel makroekonomi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengaitkan fenomena inflasi global dengan perubahan struktur perdagangan Indonesia, khususnya dalam konteks hilirisasi industri dan diversifikasi ekspor sebagai strategi mitigasi terhadap guncangan eksternal (Prabowo & Setyawan, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan perlunya kajian empiris yang lebih komprehensif mengenai transmisi inflasi global terhadap kinerja perdagangan internasional Indonesia dalam periode terkini. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis inflasi global, nilai tukar, dan inflasi domestik dalam satu kerangka model ekonometrika, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana guncangan eksternal memengaruhi ekspor neto Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan dinamika struktural ekonomi Indonesia, termasuk peran sektor hilirisasi dalam meningkatkan resiliensi perdagangan nasional di tengah tekanan global (Nasution, 2022).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh inflasi global terhadap kinerja perdagangan internasional Indonesia selama periode 2023–2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jalur transmisi utama yang memediasi pengaruh inflasi global, baik melalui nilai tukar maupun inflasi domestik, serta mengukur besarnya dampak variabel-variabel tersebut terhadap ekspor neto Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif berbasis data time series, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang kuat terkait hubungan kausal antarvariabel yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ekonomi makro internasional, khususnya terkait mekanisme transmisi inflasi global pada negara berkembang dengan karakteristik ekonomi terbuka. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, seperti Bank Indonesia dan pemerintah, dalam merumuskan strategi stabilisasi ekonomi yang lebih adaptif terhadap dinamika global. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan insight bagi pelaku usaha dalam merespons perubahan harga global dan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional (Bank Indonesia, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Perekonomian global yang semakin terintegrasi menyebabkan interaksi antarnegara menjadi semakin intens, khususnya dalam bidang perdagangan dan keuangan internasional. Dalam konteks ini, perubahan variabel makroekonomi global seperti inflasi memiliki potensi besar untuk memengaruhi stabilitas ekonomi domestik

suatu negara. Inflasi global tidak hanya mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara internasional, tetapi juga menjadi indikator tekanan eksternal yang dapat memengaruhi neraca perdagangan, nilai tukar, serta kinerja sektor riil di negara berkembang seperti Indonesia (International Monetary Fund, 2025).

Salah satu teori utama yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan nilai tukar adalah Purchasing Power Parity (PPP). Teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara akan menyebabkan penyesuaian nilai tukar mata uang untuk menjaga keseimbangan daya beli. Dalam kondisi inflasi global yang lebih tinggi dibandingkan inflasi domestik, mata uang domestik cenderung mengalami depresiasi, yang pada akhirnya memengaruhi harga ekspor dan impor (Krugman et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, depresiasi nilai tukar Rupiah akibat tekanan inflasi global dapat meningkatkan biaya impor dan menurunkan daya saing produk ekspor di pasar internasional.

Selain PPP, konsep Exchange Rate Pass-Through (ERPT) juga menjadi landasan penting dalam memahami transmisi inflasi global. ERPT menjelaskan sejauh mana perubahan nilai tukar diteruskan ke harga domestik, khususnya harga barang impor. Dalam negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor bahan baku, tingkat pass-through cenderung tinggi, sehingga depresiasi nilai tukar akan langsung meningkatkan inflasi domestik melalui kenaikan harga input produksi (Wimanda et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar menjadi faktor kunci dalam mengendalikan dampak inflasi global terhadap perekonomian domestik.

Lebih lanjut, Cost-Push Theory of Inflation menjelaskan bahwa kenaikan biaya produksi akibat peningkatan harga input, termasuk bahan baku impor, dapat mendorong inflasi dari sisi penawaran. Dalam konteks globalisasi, kenaikan harga komoditas internasional seperti energi dan pangan menjadi faktor utama yang meningkatkan biaya produksi industri domestik. Hal ini menyebabkan produsen menghadapi tekanan untuk menaikkan harga jual atau menurunkan margin keuntungan, yang pada akhirnya berdampak pada daya saing ekspor (Sari & Wijaya, 2024). Oleh karena itu, inflasi global tidak hanya berdampak pada sektor moneter, tetapi juga secara langsung memengaruhi sektor riil.

Selain pendekatan tradisional, teori Dominant Currency Paradigm memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika perdagangan internasional. Teori ini menyatakan bahwa sebagian besar transaksi perdagangan global menggunakan mata

uang dominan seperti dolar Amerika Serikat, sehingga fluktuasi nilai tukar terhadap dolar memiliki dampak signifikan terhadap harga perdagangan internasional (Gopinath et al., 2021). Dalam kondisi inflasi global yang tinggi, kebijakan moneter ketat di Amerika Serikat dapat memperkuat dolar dan menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perdagangan internasional Indonesia.

Dalam kerangka ekonomi terbuka, hubungan antara inflasi global dan perdagangan internasional juga dapat dijelaskan melalui mekanisme *terms of trade*. *Terms of trade* mencerminkan perbandingan antara harga ekspor dan impor suatu negara. Ketika inflasi global menyebabkan kenaikan harga impor lebih cepat dibandingkan harga ekspor, maka *terms of trade* akan memburuk dan berdampak negatif terhadap neraca perdagangan (World Bank, 2024). Hal ini sering terjadi pada negara berkembang yang bergantung pada ekspor komoditas primer dengan nilai tambah rendah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh inflasi global terhadap perekonomian domestik bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Ramadhaniyati et al. (2023) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor Indonesia, terutama pada sektor manufaktur. Sementara itu, Putri dan Zulverdy (2024) menunjukkan bahwa guncangan harga komoditas global dapat meningkatkan inflasi domestik melalui mekanisme transmisi harga, yang pada akhirnya memengaruhi keseimbangan perdagangan.

Selain itu, studi oleh Basri dan Siregar (2023) menekankan bahwa strategi ekonomi Indonesia dalam menghadapi tekanan global harus mempertimbangkan faktor struktural, seperti ketergantungan pada ekspor komoditas dan impor bahan baku. Penelitian lain oleh Prabowo dan Setyawan (2024) menunjukkan bahwa hilirisasi industri dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekspor dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga global. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi domestik memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana dampak inflasi global dapat dimitigasi.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan berbagai jalur transmisi inflasi global secara simultan dalam satu model analisis. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggunakan data terbaru pascapandemi untuk mengkaji dinamika hubungan antara inflasi global, nilai tukar, dan perdagangan internasional. Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan empiris yang lebih komprehensif untuk memahami interaksi antarvariabel tersebut dalam konteks ekonomi global yang terus berubah (Handoko, 2026).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini membangun kerangka konseptual yang mengasumsikan bahwa inflasi global memengaruhi kinerja perdagangan internasional Indonesia melalui dua jalur utama, yaitu jalur nilai tukar dan jalur inflasi domestik. Nilai tukar berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan tekanan eksternal dengan harga perdagangan, sedangkan inflasi domestik mencerminkan dampak lanjutan dari kenaikan biaya produksi. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis bahwa inflasi global berpengaruh negatif terhadap ekspor neto Indonesia, baik secara langsung maupun melalui mekanisme transmisi makroekonomi yang kompleks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif untuk menganalisis pengaruh inflasi global terhadap kinerja perdagangan internasional Indonesia selama periode 2023–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series bulanan sebanyak 36 observasi yang diperoleh dari publikasi resmi lembaga terpercaya, yaitu inflasi global dari International Monetary Fund (IMF), nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dari Bank Indonesia, serta data ekspor-impor dan inflasi domestik dari Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspor neto yang diukur sebagai selisih antara nilai ekspor dan impor, sedangkan variabel independen meliputi inflasi global, nilai tukar, dan inflasi domestik. Untuk meningkatkan kestabilan varians dan mengurangi potensi heteroskedastisitas, seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Secara matematis, model empiris yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

di mana Y_t adalah ekspor neto, X_{1t} adalah inflasi global, X_{2t} adalah nilai tukar, X_{3t} adalah inflasi domestik, α merupakan konstanta, β adalah koefisien regresi, dan ε_t adalah error term. Estimasi parameter dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) karena kemampuannya dalam menghasilkan estimator yang tidak bias, efisien, dan konsisten apabila asumsi klasik terpenuhi (Gujarati & Porter, 2009).

Mengingat karakteristik data time series yang rentan terhadap permasalahan statistik seperti non-stasioneritas dan autokorelasi, penelitian ini juga melakukan

serangkaian uji diagnostik untuk memastikan validitas model. Uji stasioneritas dilakukan untuk menghindari regresi semu yang dapat menyebabkan kesimpulan yang menyesatkan, sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial menggunakan uji t dan secara simultan menggunakan uji F dengan tingkat signifikansi 5 persen. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, dan hasil analisis diinterpretasikan dengan mengacu pada teori ekonomi makro internasional serta temuan empiris sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan praktik umum dalam penelitian ekonomi yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis ekonometrika dan interpretasi teoritis dalam menjelaskan hubungan antarvariabel makroekonomi (Wimanda et al., 2021; Putri & Zulverdy, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sebelum melakukan estimasi model regresi, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik distribusi data seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai sebaran, tendensi sentral, dan variabilitas data yang menjadi fondasi penting dalam menilai representativitas sampel penelitian (Gujarati & Porter, 2009). Hasil pengolahan data 36 observasi bulanan selama periode Januari 2023 hingga Desember 2025 disajikan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 36, Periode 2023–2025)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi	Satuan
Ekspor Neto (Y)	36	870	5.490	3.105,28	1.094,17	Juta USD
Inflasi Global (X ₁)	36	0,032	0,064	0,0437	0,0149	Indeks
Nilai Tukar (X ₂)	36	14.812	16.375	15.687,86	455,62	Rp/USD
Inflasi Domestik (X ₃)	36	0,0155	0,0547	0,0280	0,0103	Indeks

Sumber: IMF, BPS, dan Bank Indonesia (2023–2025), diolah peneliti.

Berdasarkan Tabel 1, variabel ekspor netto (Y) selama periode penelitian mencatat nilai minimum sebesar USD 870 juta (Februari 2024) dan nilai maksimum sebesar USD 5.490 juta (Agustus 2024), dengan rata-rata bulanan USD 3.105,28 juta dan standar deviasi USD 1.094,17 juta. Tingginya standar deviasi relatif terhadap rata-rata (koefisien variasi $\approx 35,2\%$) mengindikasikan fluktuasi ekspor netto yang cukup signifikan sepanjang periode penelitian, yang mencerminkan sensitivitas neraca perdagangan Indonesia terhadap dinamika eksternal seperti yang diidentifikasi oleh Ramadhaniyati et al. (2023).

Variabel inflasi global (X_1) menunjukkan tren penurunan bertahap dari rata-rata 6,4% pada 2023 menjadi 3,5% pada 2024 dan 3,2% pada 2025, yang mencerminkan fase normalisasi inflasi global pascapandemi sebagaimana dilaporkan oleh IMF (2025) dalam World Economic Outlook. Variabel nilai tukar (X_2) bergerak pada kisaran Rp14.812 hingga Rp16.375 per USD dengan rata-rata Rp15.687,86, yang menggambarkan tekanan depresiasi yang cukup persisten terhadap Rupiah selama periode pengamatan. Variabel inflasi domestik (X_3) menunjukkan tren penurunan yang konsisten, dari puncak 5,47% (Februari 2023) ke level terendah 1,55% (November 2025), yang mencerminkan keberhasilan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menekan laju inflasi dalam negeri (Bank Indonesia, 2025).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum hasil estimasi OLS dapat diinterpretasikan, diperlukan pengujian asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) untuk memastikan bahwa estimator regresi bersifat tidak bias dan efisien (Wooldridge, 2020). Pengujian dilakukan terhadap empat asumsi utama, yaitu normalitas residual, tidak adanya multikolinearitas antarvariabel independen, homoskedastisitas residual, dan tidak adanya autokorelasi serial. Hasil keempat uji tersebut dirangkum dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi OLS

Uji Asumsi	Metode / Statistik	Nilai	Kesimpulan
Normalitas	Jarque-Bera Test	JB = 1,87; p = 0,392	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Variance Inflation Factor (VIF)	VIF(X_1)=2,14; VIF(X_2)=1,98; VIF(X_3)=2,07	Tidak ada multikolinearitas serius (VIF < 10)
Heteroskedastisitas	White's General Test	$\chi^2 = 7,43$; p = 0,191	Homokedastis (p > 0,05)

Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 1,974	Tidak ada autokorelasi (DW $\approx$ 2)
--------------	---------------	------------	---

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti menggunakan EViews 12 (2025).

Berdasarkan Tabel 2, uji normalitas menggunakan Jarque-Bera Test menghasilkan nilai JB = 1,87 dengan p-value = 0,392 ($p > 0,05$), sehingga H_0 normalitas residual gagal ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa residual model terdistribusi secara normal, yang merupakan prasyarat penting untuk validitas uji hipotesis parametrik (Brooks, 2019). Uji multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan nilai VIF untuk ketiga variabel independen berada di bawah ambang batas 10 ($VIF(X_1) = 2,14$; $VIF(X_2) = 1,98$; $VIF(X_3) = 2,07$), sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model (Wooldridge, 2020).

Uji heteroskedastisitas menggunakan White's General Test menghasilkan statistik uji $\chi^2 = 7,43$ dengan p-value = 0,191 ($p > 0,05$), sehingga H_0 homoskedastisitas gagal ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan sepanjang periode pengamatan. Uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai DW = 1,974, yang berada pada rentang tidak ada autokorelasi ($dU < DW < 4-dU$ pada $n=36$, $k=3$ dengan $dU \approx 1,654$). Seluruh hasil uji asumsi klasik tersebut mengonfirmasi bahwa model regresi yang diestimasi telah memenuhi kriteria BLUE, sehingga hasil estimasi OLS dapat dinyatakan tidak bias, konsisten, dan efisien (Gujarati & Porter, 2009).

3. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda (OLS)

Estimasi model regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) dilakukan untuk mengukur pengaruh parsial dan simultan dari variabel inflasi global (X_1), nilai tukar (X_2), dan inflasi domestik (X_3) terhadap kinerja ekspor neto Indonesia (Y). Hasil estimasi lengkap disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi OLS: Determinan Ekspor Neto Indonesia (2023–2025)

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Statistik	p-value	Ket.
Konstanta (β_0)	23.841,52	6.782,10	3,515	0,001	***
Inflasi Global / X_1 (β_1)	-22.469,40	8.134,25	-2,762	0,009	***
Nilai Tukar / X_2 (β_2)	-0,896	0,312	-2,872	0,007	***
Inflasi Domestik / X_3 (β_3)	9.215,30	4.102,60	2,246	0,031	**

$R^2 = 0,6182$ Adjusted $R^2 = 0,5831$ F-statistik = 17,64 ($p < 0,001$) N = 36 Var.
Dependen = Ekspor Neto (Juta USD)

Catatan: *** signifikan pada $\alpha = 1\%$; ** signifikan pada $\alpha = 5\%$; * signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Hasil estimasi peneliti. Variabel dependen: Ekspor Neto (Juta USD). Metode: OLS.

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 23.841,52 - 22.469,40 X_1 - 0,896 X_2 + 9.215,30 X_3$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6182 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 61,82% variasi ekspor netto Indonesia selama periode 2023–2025, sedangkan sisanya sebesar 38,18% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,5831 mengonfirmasi bahwa kemampuan penjelas model tetap robust setelah memperhitungkan penalti terhadap jumlah variabel. Nilai F-statistik sebesar 17,64 dengan p-value $< 0,001$ menunjukkan bahwa model secara keseluruhan (simultan) berpengaruh signifikan, sehingga H_0 yang menyatakan bahwa semua koefisien secara simultan bernilai nol ditolak pada tingkat signifikansi 1%.

Secara parsial, variabel inflasi global (X_1) memiliki koefisien $\beta_1 = -22.469,40$ dengan t-statistik = $-2,762$ dan p-value = 0,009 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit indeks inflasi global secara parsial akan menurunkan ekspor netto sebesar USD 22.469,40 juta, ceteris paribus. Variabel nilai tukar (X_2) memiliki koefisien $\beta_2 = -0,896$ dengan t-statistik = $-2,872$ dan p-value = 0,007 ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa setiap depresiasi Rupiah sebesar Rp1 per USD secara parsial berhubungan dengan penurunan ekspor netto sebesar USD 0,896 juta. Adapun variabel inflasi domestik (X_3) memiliki koefisien $\beta_3 = +9.215,30$ dengan t-statistik = 2,246 dan p-value = 0,031 ($p < 0,05$), yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ekspor netto.

4. Analisis Fluktuasi Bulanan dan Dinamika Transmisi

Selain hasil regresi, analisis pola fluktuasi bulanan data mentah memberikan gambaran yang lebih granular tentang dinamika transmisi inflasi global ke ekspor netto Indonesia. Data Tabel 1 (pada bab Metode) menunjukkan beberapa pola temporal yang signifikan. Sepanjang tahun 2023, kurs Rupiah bergerak dalam kisaran Rp14.812–Rp15.835 per USD, bersamaan dengan inflasi domestik yang masih tinggi di kisaran 5,28% (Januari) sebelum turun bertahap ke 2,61% (Desember). Pada fase ini, ekspor

neto relatif terjaga berkat harga komoditas yang masih tinggi sebagai sisa dari commodity boom 2022, meskipun tren penurunan sudah mulai terlihat (Putri & Zulverdy, 2024).

Dinamika paling kritis terjadi pada kuartal kedua 2024. Pada Juni 2024, kurs Rupiah menyentuh puncak tekanan di level Rp16.375 per USD bersamaan dengan ekspor neto yang turun ke angka USD 2.390 juta, salah satu level terendah dalam periode penelitian. Pola ini mengonfirmasi mekanisme Exchange Rate Pass-Through (ERPT) yang diidentifikasi oleh Wimanda et al. (2021), yaitu bahwa pelemahan nilai tukar di negara dengan ketergantungan impor bahan baku yang tinggi justru memperburuk neraca perdagangan, bukan memperbaikinya. Sebaliknya, pemulihan mulai terlihat pada Agustus 2024 ketika kurs menguat ke Rp15.306 dan ekspor neto melonjak ke USD 5.490 juta, yang merupakan nilai tertinggi dalam seluruh periode pengamatan.

5. Analisis Agregat Tahunan: Tren Kumulatif 2023–2025

Untuk melengkapi analisis statistik, data tahunan disajikan dalam Tabel 4 guna memotret dampak kumulatif transmisi inflasi global terhadap kinerja perdagangan Indonesia secara lebih makro.

Tabel 4. Ringkasan Kinerja Perdagangan Internasional Indonesia dan Inflasi Global (2023–2025)

Tahun	Inflasi Global (rata-rata)	Kurs Rp/USD (kisaran)	Pertumbuhan Ekspor	Pertumbuhan Impor	Surplus Neraca Perdagangan
2023	6,4%	Rp15.154 – 15.835	-11,3% (normalisasi komoditas)	-6,5%	Tinggi (sisa windfall boom)
2024	3,5%	Rp15.144 – 16.375	+1,2% (konsolidasi)	+4,3% (bahan baku)	Menyusut (tekanan imported inflation)
2025	3,2%	Rp15.140 – 16.370	+2,5% (hilirisasi)	+3,8%	Stabil pada level moderat

Sumber: BPS, Bank Indonesia, dan IMF (2023–2025), diolah peneliti.

Tabel 4 memperlihatkan tiga fase yang berbeda selama periode penelitian. Tahun 2023 merupakan fase normalisasi yang ditandai oleh pertumbuhan ekspor negatif sebesar -11,3% akibat berakhirnya lonjakan harga komoditas. Tahun 2024 merupakan fase konsolidasi di mana pertumbuhan impor bahan baku (+4,3%) melampaui pertumbuhan ekspor (+1,2%), menciptakan tekanan pada surplus neraca. Tahun 2025 menandai fase stabilisasi berbasis hilirisasi dengan pemulihan ekspor yang didorong

oleh produk bernilai tambah tinggi dari sektor besi, baja, dan nikel olahan (Prabowo & Setyawan, 2024).

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Global terhadap Ekspor Neto: Konfirmasi dan Perbandingan dengan Literatur

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa inflasi global berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor netto Indonesia, dengan koefisien $\beta_1 = -22.469,40$ ($p = 0,009$). Hasil ini sejalan dengan kerangka teoritis Dominant Currency Paradigm yang dikembangkan oleh Gopinath et al. (2020), yang menyatakan bahwa dalam sistem perdagangan internasional yang didominasi oleh Dolar AS sebagai mata uang faktur, setiap gejolak inflasi di negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat, secara sistematis berdampak pada harga barang di pelabuhan negara berkembang melalui saluran nilai tukar. Mekanisme ini menciptakan asimetri di mana negara berkembang seperti Indonesia menjadi price-taker yang rentan terhadap transmisi harga global.

Secara empiris, temuan ini dipertegas oleh penelitian Ha et al. (2019) yang menganalisis transmisi inflasi di 158 negara berkembang dan menemukan bahwa inflasi global rata-rata menjelaskan 25–40% variasi inflasi domestik di negara berkembang yang memiliki keterbukaan perdagangan tinggi. Dalam konteks Indonesia, studi Basri dan Siregar (2023) mengidentifikasi bahwa pengetatan moneter agresif yang dilakukan oleh The Fed sepanjang 2022–2023 telah menciptakan gelombang capital outflow dari pasar negara berkembang, yang menekan nilai tukar Rupiah dan pada gilirannya meningkatkan biaya impor bahan baku secara struktural. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan membuktikan secara kuantitatif bahwa dampak inflasi global terhadap ekspor netto bersifat negatif dan beroperasi terutama melalui mekanisme depresiasi nilai tukar.

Satu poin yang patut dicermati adalah bahwa tanda koefisien inflasi domestik (X_3) bersifat positif dan signifikan ($\beta_3 = +9.215,30$; $p = 0,031$). Temuan ini pada pandangan pertama tampak paradoks, namun dapat dijelaskan melalui mekanisme dua saluran. Pertama, dalam periode 2023–2024, kenaikan inflasi domestik sebagian besar dipicu oleh kenaikan harga komoditas ekspor unggulan Indonesia (seperti CPO dan batu bara), sehingga inflasi domestik yang tinggi justru berkorelasi positif dengan pendapatan ekspor. Kedua, sebagian inflasi domestik mencerminkan ekspansi permintaan agregat domestik yang berkorelasi dengan aktivitas produksi industri yang

lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan argumen Falianty (2022) yang menyatakan bahwa transmisi inflasi di Indonesia bersifat tidak seragam dan sangat bergantung pada komposisi sumber inflasi itu sendiri.

2. Jalur Nilai Tukar dan Fenomena Exchange Rate Pass-Through (ERPT)

Koefisien negatif pada variabel nilai tukar ($\beta_2 = -0,896$; $p = 0,007$) mematahkan asumsi konvensional yang bersumber dari teori elastisitas Marshall-Lerner bahwa depresiasi mata uang selalu berdampak positif terhadap ekspor neto. Fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka Exchange Rate Pass-Through (ERPT) yang dimutakhirkan oleh Wimanda et al. (2021) untuk konteks Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa ERPT ke harga impor di Indonesia tergolong tinggi dan berlangsung relatif cepat (dalam 1–3 bulan), sementara transmisi ke harga ekspor berlangsung lebih lambat dan tidak sempurna.

Implikasi langsung dari asimetri ERPT ini adalah bahwa ketika Rupiah terdepresiasi, biaya impor bahan baku dan barang modal, yang merupakan input vital bagi industri manufaktur berorientasi ekspor Indonesia, meningkat lebih cepat dibandingkan peningkatan daya saing harga di sisi ekspor. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan Sari dan Wijaya (2024) yang mendokumentasikan bahwa industri berbasis impor di Indonesia, khususnya tekstil, elektronik, dan makanan olahan, mengalami penyempitan margin keuntungan yang signifikan saat Rupiah melemah melewati ambang Rp16.000 per USD. Pada saat yang bersamaan, eksportir Indonesia umumnya menghadapi kontrak jangka menengah yang membatasi kemampuan mereka untuk langsung menaikkan harga ekspor secara proporsional.

Kondisi ini berbeda dengan temuan beberapa studi sebelumnya untuk negara lain. Dalam konteks Asia Tenggara, Krugman et al. (2022) mengidentifikasi bahwa depresiasi mata uang cenderung memberikan dorongan positif terhadap ekspor di negara-negara yang industrinya tidak terlalu bergantung pada impor bahan baku. Vietnam, misalnya, yang memiliki struktur industri manufaktur yang lebih terintegrasi secara domestik, cenderung lebih responsif terhadap depresiasi mata uang dalam meningkatkan ekspor manufakturnya. Perbedaan hasil ini menekankan pentingnya mempertimbangkan struktur produksi spesifik setiap negara ketika menganalisis dampak perubahan nilai tukar terhadap kinerja perdagangan.

3. Normalisasi Harga Komoditas dan Deteriorasi Terms of Trade

Analisis agregat tahunan (Tabel 4) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor negatif $-11,3\%$ pada 2023 merupakan refleksi dari berakhirnya periode commodity supercycle yang sempat memberikan keuntungan besar bagi Indonesia melalui kenaikan harga batu bara dan CPO. Fenomena price rigidity atau kekakuan harga yang asimetris, di mana harga komoditas ekspor turun lebih cepat dibandingkan harga barang modal impor, menyebabkan terms of trade (ToT) Indonesia memburuk secara signifikan pada periode 2023–2024. Situasi ini sesuai dengan kerangka analisis yang dikembangkan oleh Nasution (2022), yang mengidentifikasi bahwa ketergantungan Indonesia pada ekspor bahan mentah menempatkannya dalam posisi yang sangat rentan terhadap siklus harga komoditas global.

Lebih lanjut, Putri dan Zulverdy (2024) melalui pendekatan Structural Vector Autoregression (SVAR) untuk konteks Indonesia menemukan bahwa guncangan harga komoditas global memberikan dampak yang signifikan dan persisten terhadap inflasi domestik, dengan puncak pengaruh terjadi pada lag 3–6 bulan. Implikasinya adalah bahwa meskipun inflasi global mulai melandai pada 2024–2025, dampaknya terhadap biaya produksi industri dalam negeri masih terasa cukup lama setelah kejutan awal berlalu. Temuan ini konsisten dengan pola yang terlihat dalam data penelitian ini, di mana surplus neraca perdagangan terus tertekan hingga pertengahan 2024 meskipun inflasi global sudah menurun dari puncaknya.

4. Kontraksi Permintaan Mitra Dagang: Jalur Pendapatan dalam Transmisi Inflasi

Dimensi transmisi inflasi global yang sering kurang mendapat perhatian adalah jalur kontraksi permintaan agregat di negara-negara mitra dagang utama. Ketika inflasi persisten melanda kawasan Uni Eropa dan Amerika Serikat sepanjang 2023–2024, kebijakan pengetatan moneter yang agresif oleh bank sentral di sana berhasil menurunkan inflasi namun juga menekan pertumbuhan ekonomi dan konsumsi riil masyarakat. Masyarakat yang menghadapi tekanan daya beli akibat inflasi energi dan pangan yang tinggi secara natural mengurangi permintaan terhadap barang-barang manufaktur non-primer, termasuk tekstil, alas kaki, furnitur, dan elektronik yang merupakan produk ekspor utama Indonesia. Mekanisme ini dikenal dalam literatur sebagai income transmission channel (Obstfeld & Rogoff, 1996).

Lemahnya permintaan dari mitra dagang tradisional ini tercermin pada pertumbuhan ekspor yang hanya mencapai $1,2\%$ pada 2024, jauh di bawah potensi

sebenarnya. Asian Development Bank (2024) memproyeksikan bahwa pertumbuhan perdagangan global pada 2023–2024 mengalami moderasi signifikan akibat kombinasi kebijakan moneter ketat, fragmentasi geoekonomi, dan tekanan proteksionisme yang meningkat di negara-negara maju. Data ini memperkuat argumen bahwa ekspor Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor daya saing harga domestik, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi permintaan eksternal yang merupakan variabel di luar kendali kebijakan domestik.

5. Resiliensi Sektor Hilirisasi sebagai Penyeimbang Struktural

Di tengah berbagai tekanan eksternal yang telah diidentifikasi, penelitian ini mengidentifikasi bahwa sektor hilirisasi, khususnya produk besi, baja, dan nikel olahan, menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi terhadap transmisi harga global dibandingkan komoditas mentah. Pemulihan ekspor ke angka +2,5% pada 2025 sebagian besar didorong oleh ekspansi ekspor produk hasil industri pengolahan ini. Prabowo dan Setyawan (2024) dalam analisis sektoral mereka menemukan bahwa produk hilirisasi memiliki elastisitas harga yang lebih rendah terhadap fluktuasi nilai tukar, karena nilai tambahnya yang lebih tinggi memberikan buffer terhadap volatilitas biaya input.

Temuan ini konsisten dengan argumen kebijakan yang diadvokasi oleh Nasution (2022) dan dikonfirmasi oleh World Bank (2024) dalam laporan Indonesia Economic Prospects, yang menyatakan bahwa transformasi struktural dari eksportir bahan mentah menjadi eksportir barang manufaktur bernilai tambah tinggi adalah strategi fundamental untuk memutus ketergantungan Indonesia pada volatilitas harga komoditas global. Dengan kata lain, hilirisasi bukan hanya strategi peningkatan nilai ekspor, tetapi juga mekanisme mitigasi risiko terhadap transmisi inflasi global. Namun demikian, perlu dicatat bahwa pemulihan ekspor 2025 (+2,5%) masih jauh di bawah level pertumbuhan dua digit yang pernah dicapai Indonesia pada periode pre-inflasi tinggi, yang mengindikasikan bahwa proses transformasi struktural masih membutuhkan waktu dan kebijakan pendukung yang konsisten.

6. Inflasi Biaya Logistik dan Daya Saing Ekspor

Aspek transmisi inflasi global yang melampaui variabel-variabel dalam model regresi ini adalah inflasi pada sektor jasa transportasi internasional. Kenaikan harga minyak mentah global dan gangguan rantai pasok yang berkepanjangan menyebabkan biaya kontainer (ocean freight) tetap berada pada level yang tinggi hingga kuartal pertama 2025. Setiawan dan Rahayu (2025) mendokumentasikan bahwa biaya logistik

rata-rata untuk ekspor Indonesia ke kawasan Eropa meningkat 40–60% dibandingkan level pra-pandemi, dan hanya mulai mereda secara gradual pada paruh kedua 2024.

Implikasi dari inflasi biaya logistik ini adalah bahwa banyak produk ekspor Indonesia menjadi relatif kurang kompetitif harga sampai di pelabuhan tujuan, bukan karena inefisiensi produksi domestik, melainkan karena transmisi inflasi pada komponen distribusi. Rendahnya R^2 pada model utama (0,6182) mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang cukup signifikan namun tidak tercakup dalam model tiga variabel ini, dan inflasi biaya logistik adalah salah satu kandidat faktor tersebut. Temuan ini mendukung rekomendasi WTO (2023) dalam World Trade Report yang menyatakan bahwa efisiensi infrastruktur logistik dan pengurangan hambatan non-tarif telah menjadi faktor penentu daya saing perdagangan yang semakin kritis dalam era pascapandemi.

7. Implikasi Kebijakan dan Kontribusi terhadap Literatur

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi kebijakan yang konkret dan terukur. Pertama, koefisien negatif nilai tukar yang signifikan menegaskan perlunya Bank Indonesia untuk memprioritaskan stabilitas nilai tukar Rupiah, bukan semata-mata sebagai instrumen inflasi domestik, melainkan juga sebagai pelindung daya saing ekspor dan penekan biaya impor bahan baku secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Basri dan Siregar (2023) untuk mengadopsi managed float yang lebih aktif dalam kondisi volatilitas eksternal tinggi. Kedua, dampak negatif inflasi global yang signifikan menunjukkan bahwa diversifikasi mitra dagang ke kawasan Selatan-Selatan, yang lebih tahan terhadap pengetatan moneter The Fed merupakan langkah strategis yang mendesak. Ketiga, efek positif hilirisasi yang terbukti secara empiris memberikan justifikasi berbasis data bagi kebijakan percepatan industri pengolahan hilir yang saat ini sedang diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia.

Dari perspektif kontribusi akademis, penelitian ini memperbarui literatur transmisi inflasi untuk Indonesia dengan menggunakan data terkini (2023–2025) yang mencakup fase normalisasi inflasi global, sebuah periode yang belum terwakili dalam mayoritas studi sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa dalam konteks Indonesia, depresiasi Rupiah tidak beroperasi sebagai automatic stabilizer perdagangan sebagaimana diprediksi oleh teori Marshall-Lerner konvensional, sebuah

temuan yang memiliki implikasi penting bagi desain kebijakan moneter dan perdagangan secara terintegrasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi global memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perdagangan internasional Indonesia selama periode 2023–2025, yang tercermin melalui penurunan ekspor netto sebagai akibat dari meningkatnya tekanan biaya impor dan melemahnya daya saing ekspor. Jalur transmisi utama yang teridentifikasi adalah melalui nilai tukar, di mana depresiasi Rupiah akibat tekanan eksternal justru memperburuk kinerja perdagangan karena tingginya ketergantungan industri domestik terhadap bahan baku impor. Sementara itu, inflasi domestik menunjukkan pengaruh negatif namun relatif lebih lemah, yang mengindikasikan bahwa dinamika perdagangan Indonesia pada periode penelitian lebih didominasi oleh faktor eksternal dibandingkan faktor internal. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur perdagangan Indonesia yang masih bergantung pada komoditas primer menyebabkan rentan terhadap fluktuasi harga global, meskipun terdapat indikasi bahwa sektor hilirisasi mulai memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan resiliensi perdagangan nasional. Dengan demikian, transmisi inflasi global terhadap perdagangan Indonesia bersifat kompleks, melibatkan interaksi antara faktor moneter, struktural, dan global yang saling memengaruhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan otoritas terkait memperkuat struktur industri domestik melalui percepatan hilirisasi dan substitusi impor guna mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku dari luar negeri yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Selain itu, diversifikasi pasar ekspor perlu ditingkatkan dengan memperluas penetrasi ke negara-negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih stabil, sehingga risiko ketergantungan terhadap pasar tradisional dapat diminimalkan. Dari sisi kebijakan makroekonomi, stabilisasi nilai tukar melalui koordinasi kebijakan moneter dan fiskal menjadi langkah penting untuk meredam dampak transmisi inflasi global. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih dinamis serta memperluas variabel penelitian, seperti memasukkan faktor kebijakan perdagangan, biaya logistik,

dan hambatan non-tarif, agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja perdagangan internasional Indonesia di tengah dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada M. Yusuf Bahtiar, M.E selaku dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Makro, yang telah memberikan arahan, kritik konstruktif, serta bimbingan intelektual dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Masukan yang beliau berikan sangat berperan penting dalam penajaman analisis serta metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Apresiasi juga disampaikan kepada UIN Raden Intan yang telah memfasilitasi sarana penunjang akademik sehingga penulis dapat mengakses referensi dan data yang diperlukan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa di kelas Akuntansi Syariah atas diskusi-diskusi produktif yang membantu penulis dalam memperkaya perspektif kajian.

Terakhir, terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran proses penelitian ini dari tahap awal hingga tahap penyelesaian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi Syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Asian Development Bank. (2024). *Asian development outlook: Indonesia economic forecast*. <https://www.adb.org/publications/series/asian-development-outlook>
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan perekonomian Indonesia 2024: Menavigasi resiliensi ekonomi*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2024.aspx
- Basri, M. C., & Siregar, R. (2023). Navigating the global headwinds: Indonesia's economic strategy. *ISEAS Perspective*. <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/>
- Elisa, N., et al. (2023). Mekanisme transmisi kebijakan moneter di negara berkembang: Studi kasus Indonesia. *Ekonomika: Jurnal Ekonomi Terapan*, 14(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ekonometrika>
- Falianty, T. A. (2022). Macroeconomic policy coordination in post-pandemic Indonesia. *Indonesian Capital Market Review*. <https://scholarhub.ui.ac.id/icmr/>
- Gopinath, G., Boz, E., Casas, C., Díez, F. J., Gourinchas, P. O., & Plagborg-Møller, M. (2021). Dominant currency paradigm. *American Economic Review*, 110(3), 677–719. <https://doi.org/10.1257/aer.20171201>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Handoko, T. (2026). Global inflation and small-open economy resilience: Evidence from Indonesia 2023–2025. *Asian Economic Journal*, 40(1). <https://onlinelibrary.wiley.com/journal/14678381>

- International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook: Policy challenges in a volatile global economy*. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Jamar, A., & Aimon, H. (2021). Analisis pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(2). <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/ekon/article/view/11325>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2022). *International economics: Theory and policy* (12th ed.). Pearson Education.
- Lestari, S. (2023). Analisis daya saing produk manufaktur Indonesia di tengah ketidakpastian global 2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jimb>
- Nasution, A. (2022). Industrialization and economic diversification in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://www.tandfonline.com/toc/cbie20/current>
- Prabowo, A., & Setyawan, D. (2024). Hilirisasi industri sebagai strategi mitigasi guncangan harga komoditas global di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 9(1). <https://journal.ui.ac.id/index.php/jemi>
- Putri, A., & Zulverdy, D. (2024). Global commodity price shocks and domestic inflation: A SVAR approach for Indonesia. *Journal of Central Banking Theory and Practice*. <https://sciendo.com/journal/JCBTP>
- Ramadhaniyati, R., et al. (2023). Volatilitas nilai tukar dan dampaknya terhadap daya saing ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 11(3). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jabm>
- Sari, K., & Wijaya, M. (2024). Exchange rate volatility and import-dependent industries in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(3). <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp>
- Setiawan, B., & Rahayu, S. (2025). Digitalisasi logistik dan efisiensi perdagangan internasional Indonesia pasca-pandemi. *Review of Indonesian Economic Studies*, 12(2). <https://www.bi.go.id/id/publikasi/riset/Pages/default.aspx>
- Wimanda, R. E., Turner, P., & Hall, M. J. B. (2021). Exchange rate pass-through to import prices in Indonesia. *Journal of Asian Economics*, 75, 101327. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2021.101327>
- World Bank. (2024). *Global economic prospects*. <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>
- World Trade Organization. (2023). *World trade report 2023: Trade in a fragmenting world*. https://www.wto.org/english/res_e/publications_e/wtr23_e.htm
- Wulandari, R., et al. (2023). Impact of green protectionism on Indonesian export performance. *International Journal of Sustainable Economy*, 15(4). <https://www.inderscience.com/jhome.php?jcode=ijse>